

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI INTRA UTERINE DEVICE (IUD) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAGANTAN 2 TAHUN 2014

Shinta Siswoyo Putri¹ dan Lia Aria Ratmawati²

¹Dosen Politeknik Banjarnegara
E-mail : shintaputri@rocketmail.com

²Dosen Politeknik Banjarnegara
E-mail : aria_lie13@yahoo.com

Received date: 13/11/2014, Revised date: 3/12/2014, Accepted date: 5/12/2014

ABSTRACT

Family Planning Program (KB) as one of the Government's policy in the field of population. If a program will not succeed KB implicates negatively to other development sectors such as education, health, the economy and the other sectors. One of the strategies of the program execution KB's own as noted in the medium-term development plan (RPJM) 2014-2009 is the increasing use of long-term methods of contraception (MKJP) such as IUD (Intra Uterine Device), Implants and Sterilization. The number of IUD acceptors KB in the work area Clinics that have pagentan 2 the number of IUD acceptors KB 438 acceptors, this use is still low compared to IUD KB with the use of such as hormonal Injection and KB Pills where as the use of hormonal contraception is that KB is less effective. This research quired to analyze of factor-factor that associated with IUD Contraceptive Selection in the Work Area Health Center Pagentan 2 2014. This study used cross sectional approach. The population in this study are acceptors in the village in January to June 2014 Working Area Health Center Pagentan 2 as many as 1857 people. The sample was 91. In this study using cluster random sampling technique. Result of the study was 81,3% of respondents have aged 20-35 years, 92,3% of respondents have primary education, 59,3% of thr respondents have children 2-5 (multipara). There was no relationship between the mother's education and contraceptive device selection of Intra Uterine Device (IUD) in the region work puskesmas pagentan 2 with a p-value of 0,573. There was no relationship between the aged mother with Intra Uterine Contraceptive Device (IUD) in the region work puskesmas pagentan 2 with p-value of 0,320. There is no relationship between the parity with Intra Uterine Contraceptive Device selection Device (IUD) in the region work puskesmas pagentan 2 with p-value of 0,962. There is a relationship between knowledge with Intra Uterine Contraceptive Device (IUD) in the region work puskesmas pagentan 2 p-value of 0,004. Seek Medical advice for pagentan 2, to further improve guidance or counseling about IUD contraceptive tools adapted to the educational background of basic education which is PUS so it is easier at understands and is expected to increase the scope of the use of contraceptives IUD in the region work Puskesmas Pagentan 2.

Keywords : Intra Uterine Device (IUD), contraceptive device, family planning

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan. Apabila program KB tidak berhasil akan berimplikasi negatif terhadap sektor pembangunan lain seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sektor lainnya. Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB sendiri seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 adalah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD (*Intra Uterine Device*), implan dan sterilisasi. Jumlah akseptor KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Pagentan 2 yang mempunyai jumlah akseptor KB IUD 438 akseptor, hal ini penggunaan KB IUD masih rendah dibanding dengan penggunaan KB Hormonal seperti Suntik dan Pil padahal penggunaan KB hormonal merupakan kontrasepsi yang tergolong kurang efektif. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Pagentan 2 tahun 2014. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan waktu secara belah lintang (*Cross Sectional*). Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor

KB di Desa Bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2014 Wilayah Kerja Puskesmas Pagentan 2 yaitu sebanyak 1857 orang. Sampel penelitian ini adalah 91. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Cluster Random Sampling*. Hasil penelitian yaitu 81,3% responden mempunyai umur 20-35 tahun, 92,3% responden mempunyai pendidikan dasar, 59,3% responden mempunyai anak 2-5 (multipara), tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pagentan 2 dengan p-value sebesar 0,573, tidak ada hubungan antara umur ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pagentan 2 dengan p-value sebesar 0,320, tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pagentan 2 dengan p-value sebesar 0,962 dan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pagentan 2 p-value sebesar 0,004. Saran bagi Puskesmas Pagentan 2, untuk lebih meningkatkan penyuluhan atau konseling tentang alat kontrasepsi IUD disesuaikan dengan latar pendidikan PUS yaitu pendidikan dasar sehingga lebih mudah dimengerti dan diharapkan dapat meningkatkan cakupan penggunaan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Pagentan 2.

Kata kunci : *Intra Uterine Device* (IUD), alat kontrasepsi, keluarga berencana

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan, memiliki implikasi yang tinggi terhadap pembangunan kesehatan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, program KB memiliki posisi strategis dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui kelahiran (Suratun, 2008).

Secara umum KB hanya dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mengatur banyaknya kehamilan yang sedemikian rupa sehingga berdampak positif bagi ibu, bayi, ayah, serta keluarganya yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat langsung dari kehamilan tersebut. Diharapkan dengan adanya perencanaan keluarga yang matang kehamilan merupakan suatu hal yang memang sangat diharapkan sehingga akan terhindar dari perbuatan untuk mengakhiri kehamilan dengan aborsi (Suratun, 2008).

Apabila program KB tidak berhasil akan berimplikasi negatif terhadap sektor pembangunan lain seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sektor lainnya (Suratun, 2008). Gerakan keluarga berencana telah menjadi salah satu pilar gerakan sayang ibu, sehingga dapat dicapai pembatasan jumlah anak, tidak terlalu tua atau terlalu muda untuk hamil, interval kehamilan tidak terlalu pendek, menambah kesehatan rohani dan jasmani sehingga ibu hamil pada tingkat kesejahteraan optimal (Manuaba, 2008).

Sebagai pilar gerakan sayang ibu, maka pelaksanaan gerakan keluarga berencana akan dapat menurunkan angka kematian ibu dan perinatal melalui penekanan jumlah ibu hamil. Pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa gerakan keluarga berencana sudah mampu memperkecil atau menghilangkan kehamilan grandemultipara yang mempunyai komplikasi berat bahkan dapat menjadi penyebab kematian (Manuaba, 2008).

Intra Uterine Device (IUD) merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi non hormonal dan termasuk alat kontrasepsi jangka panjang yang ideal dalam upaya menjarangkan kehamilan. Keuntungan pemakaian IUD yaitu hanya memerlukan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama dengan biaya relatif murah, aman karena tidak mempunyai pengaruh sistemik yang beredar ke seluruh tubuh, tidak mempengaruhi produksi ASI dan kesuburan cepat kembali setelah IUD dilepas (Imbarwati, 2009).

Program metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih kurang dalam penggunaan. Bila dilihat dari cara pemakaian alat kontrasepsi dapat dikatakan bahwa 51,21% akseptor KB memilih Suntikan sebagai alat kontrasepsi, 40,02% memilih Pil, 4,93% memilih Implant 2,72% memilih IUD dan lainnya 1,11%. Pada umumnya masyarakat memilih metode non MKJP. Sehingga metode KB MKJP seperti *Intra Uterine Devices* (IUD), Implant, Medis Operatif Pria (MOP) dan Medis Operatif Wanita (MOW) kurang diminati (BKKBN, 2005).

Jumlah Akseptor KB Aktif Menurut Jenis KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagentan 2 Yaitu IUD (438), MOP (5), MOW (35.333), Implant (2.115), Suntik (10.777), Pil (4.110) dan Kondom (617) (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara, 2013). Jumlah akseptor KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Pagentan 2 yang mempunyai jumlah akseptor KB IUD 438 akseptor, hal ini penggunaan KB IUD masih rendah dibanding dengan penggunaan KB Hormonal seperti Suntik dan Pil padahal penggunaan KB hormonal merupakan kontrasepsi yang tergolong kurang efektif.

Pada penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di wilayah kerja Puskesmas Pagentan 2 tahun 2014.

BAHAN DAN METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan waktu secara belah lintang (*Cross Sectional*) yang artinya yaitu pengumpulan dapat dilakukan sekaligus pada suatu saat. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas: Umur, Pendidikan, Paritas, Pengetahuan dan variabel Terikat: Pemilihan metode kontrasepsi IUD.

Unit analisis diukur dengan menggunakan kuesioner, analisa data menggunakan distribusi frekuensi yang menggambarkan persentase usia, pendidikan, paritas dan pengetahuan. Sedangkan untuk mengetahui adanya hubungan pada masing-masing variabel dilakukan perhitungan dengan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur responden

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 20 Tahun	1	1,1
2	20 – 35 Tahun	74	81,3
3	> 35 Tahun	16	17,6
	Total	91	100

Pada Tabel 1 didapatkan hasil sebagian besar umur ibu adalah 20-35 tahun sejumlah 81,3%. Usia wanita dapat mempengaruhi kecocokan metode-metode kontrasepsi tertentu. Umur 26-35 tahun merupakan usia reproduktif sehingga ideal bagi wanita menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendidikan responden

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dasar	84	92,3
2	Menengah	6	6,6
3	Tinggi	1	1,1
	Total	91	100

Pada tabel 2 didapatkan hasil sebagian besar pendidikan ibu adalah pendidikan dasar sejumlah 92,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja puskesmas pagentan 2 berpendidikan dasar, sehingga kemampuan untuk mengetahui, memahami dan menganalisa keilmuan tertentu sangat terbatas. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon dari luar.

Tabel 3. Distribusi frekuensi paritas responden

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
	Pendidikan		
1	Primipara	37	40,7
2	Multipara	54	59,3
3	Grandemultipara	0	0
	Total	91	100

Pada tabel 3 didapatkan hasil sebagian besar paritas responden adalah multipara sejumlah 59,3%. Menurut Pendit (2006), paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode kontrasepsi secara medis.

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di wilayah kerja Puskesmas Pagentan 2 tahun 2014

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	28	30,8
2	Cukup	39	42,9
3	Kurang	24	26,4
	Jumlah	91	100

Pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup sejumlah 42,9%. Pengetahuan yang baik akan kontrasepsi IUD dan dukungan penuh suami serta minat dari pihak istri merupakan alasan kedua pasangan untuk memilih alat kontrasepsi jangka panjang tersebut.

2. Hubungan Beberapa Faktor dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD)

Tabel 5. Tabulasi silang hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Pagentan 2 Tahun 2014

Pendidikan	Pemilihan Alat Kontrasepsi				Jumlah		P
	Menggunakan IUD		Tidak menggunakan IUD		f	%	
	f	%	f	%			
Dasar	15	17,9	69	82,1	84	100	0,573
Menengah	2	33,3	4	66,7	6	100	
Tinggi	0	0	1	100	1	100	
Total	17	18,7	74	81,3	91	100	

Pada tabel 5 didapatkan hasil dari 84 responden yang pendidikan dasar terdapat 17,9% responden memilih alat kontrasepsi IUD dan 82,1% memilih alat kontrasepsi non IUD. Dari hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,573$, karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pagentan 2. Pendidikan tidak selalu mendasari pertimbangan akseptor KB atau responden dalam memilih kontrasepsi yang akan dipakainya untuk menjaga jarak kelahiran.

Tabel 6. Tabulasi silang hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Pagentan 2 Tahun 2014

Umur	Pemilihan Alat Kontrasepsi				Jumlah		P
	Menggunakan IUD		Tidak menggunakan IUD		f	%	
	f	%	f	%			
< 20 Tahun	0	0	1	100	1	100	0,320
20 – 35 Tahun	16	21,6	58	78,4	74	100	
> 35 Tahun	1	6,3	15	93,8	16	100	
Total	17	18,7	74	81,3	91	100	

Pada tabel 6 didapatkan hasil dari 74 responden yang mempunyai umur 20-35 Tahun terdapat 21,6% responden memilih alat kontrasepsi IUD dan 78,4% memilih alat kontrasepsi non IUD. Dari hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,320$, karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pagentan 2. Dalam hasil penelitian masih terdapat responden yang mempunyai umur > 35 tahun yang tidak menggunakan IUD, hal ini tidak sejalan dengan pendapat wiknjosatro (2007)

bahwa umur 20-35 tahun umur terbaik untuk mengandung, melahirkan, maka dianjurkan setelah anak pertama lahir segera memakai spiral.

Tabel 7. Tabulasi silang hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Pagentan 2 Tahun 2014

Paritas	Pemilihan Alat Kontrasepsi				Jumlah		P
	Menggunakan IUD		Tidak menggunakan IUD		f	%	
	f	%	f	%			
Primipara	7	18,9	30	81,1	37	100	0,962
Multipara	10	18,5	44	81,5	57	100	
Grandemultipara	0	0	0	0	0	100	
Total	17	18,7	74	81,3	91	100	

Pada tabel 7 didapatkan hasil dari 57 responden multipara (mempunyai anak 2-5) terdapat 18,5% responden memilih alat kontrasepsi IUD dan 81,5% memilih alat kontrasepsi non IUD. Dari hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,962$, karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pagentan 2. Pada penelitian ini masih terdapat responden multipara yang tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD, padahal sebaiknya keluarga setelah mempunyai 2 anak tidak hamil lagi. Kondisi keluarga seperti ini dapat menggunakan jenis kontrasepsi yang mempunyai efektivitas tinggi seperti IUD.

Tabel 8. Tabulasi silang hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Pagentan 2 Tahun 2014

Pengetahuan	Pemilihan Alat Kontrasepsi				Jumlah		P
	Menggunakan IUD		Tidak menggunakan IUD		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	10	35,7	18	64,3	28	100	0,004
Cukup	7	17,9	32	82,1	39	100	
Kurang	0	0	24	100	24	100	
Total	17	18,7	74	81,3	91	100	

Pada tabel 8 didapatkan hasil dari 39 responden yang mempunyai pengetahuan cukup terdapat 17,9% responden memilih alat kontrasepsi IUD dan 82,1% memilih alat kontrasepsi non IUD. Dari hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,004$, karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pagentan 2. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan cukup lebih memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi lain dari pada menggunakan kontrasepsi IUD. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh faktor lain diantaranya sosial budaya, sosial ekonomi dan pengaruh orang lain.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, 81,3% responden mempunyai umur 20-35 Tahun, 92,3% responden mempunyai pendidikan dasar, 59,3% responden mempunyai anak 2-5 (multipara); tidak ada hubungan antara pendidikan, umur, paritas ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di wilayah kerja Puskesmas Pagentan dan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di wilayah kerja Puskesmas Pagentan 2.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2005. *Keluarga berencana Kesehatan Reproduksi Gender dan Pembangunan Kependudukan*. STARH, Jakarta.
- Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara, 2013
- Imbarwati. 2009. *Beberapa Faktor yang Berkaitan dengan Penggunaan KB IUD pada Peserta KB non IUD di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*.
- Manuaba, Ida Ayu Chandra. 2008. *Gawat Darurat Obstetri Ginekologi & Obstetri Ginekologi Sosial*. EGC, Jakarta.
- Pendit, Brahm U. 2006. *Ragam Metode Kontrasepsi*. EGC, Jakarta.
- Suratun, dkk. 2008. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Trans Info Media, Jakarta.
- Wiknjosastro, Hanafi. 2007. *Ilmu Kandungan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.